



ANALISIS PUISI SESUDAH DIBAJAK KARYA SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA MELALUI PENDEKATAN STRUKTURAL

Rasyid Maulana Fajri¹⁾, Safitri Nur Rahmani²⁾, Natasya Ramadhani permata Somawijaya³⁾, Zahra Katlya Isfarayani⁴⁾

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia^{1,2,3,4)}

E-mail: rasyidmaulf@gmail.com¹⁾, zahraki25maia@gmail.com²⁾, safitrinurrahmani@gmail.com³⁾, permatanatasya09@gmail.com³⁾

*Korespondensi Penulis

Diterima: 3 Mei 2024 Direvisi: 29 Juni 2024 Diterbitkan: 17 Juli 2024

Abstract: *The poem "Sesudah Dibajak" by Sutan Takdir Alisjahbana, an important figure in the development of modern Indonesian literature, reflects the social and cultural transition during the early days of Indonesian independence. Although this work is considered important, there has been no in-depth analysis that reveals its structure and meaning comprehensively. This research aims to analyze the poem using a descriptive qualitative method with a structural approach, focusing on the physical and inner elements of the poem. The results show that the structure of the poem has a balance between physical and inner elements, with diction that reflects an agrarian theme with philosophical meaning. Figurative language styles, especially metaphor and personification, are dominant in the poem. The main theme of transformation and hope is conveyed through agricultural symbolism, with an optimistic tone that creates an energetic atmosphere. The main message emphasizes the importance of hard work and optimism in the face of change. This analysis provides a new understanding of the complexity and depth of meaning of the poem "Sesudah Dibajak", as well as its contribution in depicting the spirit of the times during the early days of Indonesian independence.*

Keywords: *Poetry Analysis; After The Hijack; Descriptive qualitative method; Structural approach*

Abstrak Puisi "Sesudah Dibajak" karya Sutan Takdir Alisjahbana, seorang tokoh penting dalam perkembangan sastra Indonesia modern, mencerminkan transisi sosial dan budaya pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Meskipun karya ini dianggap penting, belum ada analisis mendalam yang mengungkap struktur dan maknanya secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan menganalisis puisi tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural, berfokus pada unsur-unsur fisik dan batin puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur puisi memiliki keseimbangan antara unsur fisik dan batin, dengan diksi yang mencerminkan tema agraris bermakna filosofis. Gaya bahasa figuratif, terutama metafora dan personifikasi, dominan dalam puisi. Tema utama transformasi dan harapan disampaikan melalui simbolisme pertanian, dengan nada optimis yang menciptakan suasana penuh semangat. Pesan utama menekankan pentingnya kerja keras dan optimisme dalam menghadapi perubahan. Analisis ini memberikan pemahaman baru tentang kompleksitas dan kedalaman makna puisi "Sesudah Dibajak", serta kontribusinya dalam menggambarkan semangat zaman pada masa awal kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: analisis puisi; Sesudah Dibajak; Metode Kualitatif deksriptif; Pendekatan struktural

Pendahuluan

Karya sastra memiliki tujuan yang penting dalam memberikan pengalaman batin dan hiburan kepada pembaca serta penikmatnya. Oleh karena itu, sangat di sayangkan jika para pembaca tidak di ajak untuk benar-benar merasakan dan menikmati keindahan karya sastra tersebut. Berkenaan hal tersebut, di harapkan para pembaca memberikan perhatian khusus terhadap struktur dan gaya Bahasa yang disajikan oleh setiap penulis. Menurut Asriningsari, A., & Umayana, N. (2010). Hakikat karya sastra sebagai hasil ciptaan yang mengandung nilai estetika, imajinasi, dan kreasi melahirkan ragam karakter dan genre sastra, seperti prosa, puisi, dan drama. Beberapa contoh bentuk karya sastra meliputi novel, puisi, syair, dan pantun. Dalam proses menciptakan karya sastra, penulis menggabungkan berbagai aspek seperti social, Pendidikan, politik dan budaya. Gaya Bahasa digunakan untuk menarik perhatian pembaca, sementara pemilihan kata digunakan untuk memperindah puisi yang di tulis oleh penyair.

Salah satu elemen karya sastra adalah puisi, puisi termasuk karya sastra lama yang bertujuan menyampaikan makna tertentu dan istimewa dengan merangkai kata-kata indah yang bermakna berdasarkan kreativitas dan imajinasi pengarangnya. Dasar pemikiran ini adalah mengungkapkan gagasan dan masih digunakan sampai sekarang. Menurut Wahyuni dalam Kardian (2018) Puisi adalah bentuk karya sastra yang di tandai dengan penggunaan kata-kata yang indah dan memiliki makna yang mendalam. Dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya, puisi dapat di anggap sebagai salah satu yang paling kuno atau tertua. Menurut Waluyo dalam Sucipto (2018) puisi Merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan secara imajinatif, memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa yang efektif secara fisik maupun emosional. Menurut Tiadilona (2023) puisi merupakan elemen dalam ranah karya sastra yang bersifat imajinatif, dengan bahasanya yang erat dengan sajak, puisi menggambarkan pikiran dan perasaan seseorang terhadap suatu hal yang yang di ekspresikan melalui penggunaan kata-kata yang indah dan penuh makna. Selain itu, puisi juga di tandai oleh struktur yang disusun dengan cermat untuk mencapai efek yang diinginkan.

Puisi adalah ungkapan emosi seseorang yang di terjemahkan ke dalam rangkaian kata, dan Bahasa yang di gunakan mempunyai tujuan berdasarkan kualitas estesisnya (Kartika, 2015). Puisi dapat dianalisis berdasarkan dua aspek fundamental: aspek eksternal yang meliputi elemen-elemen struktural yang dapat diobservasi secara empiris, serta aspek internal yang mencakup substansi semantik dan dimensi afektif yang tersirat dalam karya tersebut. Struktur fisik merupakan semua unsur yang membangun puisi dari luar. Struktur Fisik pada puisi terdiri dari, wujud puisi, diksi, kata konkret, gaya Bahasa, dan citraan, Sedangkan Struktur batin dlam puisi merupakan komponen yang membentuk puisi dari dalam menjadi sumber gagasan bagi pengarang. Komponen-komponen yang terdapat dalam struktur batin meliputi tema, suasana, dan amanat (Hikmat, dkk, 2017).

Analisis puisi adalah proses Dimana sebuah puisi di analisis melalui interpretasi unsur-unsur pembentuknya. Analisis sebuah puisi merupakan Tindakan yang dilakukan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang tersembunyi yang terkandung dalam puisi tersebut (Rohman et al., 2020). Jauharoti, (2019) Apresiasi sastra merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan bertingkat, dimulai dari kemampuan dasar membaca hingga analisis kritis yang mendalam. Dalam menganalisis atau mengapresiasi puisi, pendekatan struktural melibatkan upaya untuk mengeksplorasi unsur-unsur yang membentuk puisi dan fungsinya dalam puisi itu sendiri. Pendekatan ini memungkinkan untuk memperhatikan struktur puisi yaitu struktur fisik dan struktur batin. serta memahami bagaimana unsur-unsur tersebut berperan dalam menciptakan makna dan

pengalaman yang khas dalam puisi. Dengan menggunakan pendekatan struktural, seseorang dapat lebih memahami keindahan dan kedalaman puisi.

Pendekatan structural menjadi kunci utama dalam menganalisis atau mengapresiasi puisi. Pendekatan ini melibatkan eksplorasi terhadap unsur-unsur yang membentuk puisi dan fungsinya dalam karya itu sendiri. Melalui pendekatan strukturalisme sastra, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis unsur-unsur struktural seperti susunan kata, ritme, rima, metafora, dan gaya bahasa yang digunakan dalam karya tersebut. Puisi “Sesudah Dibajak” karya Sutan Takdir Alisjahbana menjadi objek penelitian yang menarik karena melibatkan beragam elemen structural dan makna yang mendalam. Melalui pendekatan strukturalisme sastra, penelitian bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis unsur-unsur structural seperti susunan kata, ritme, rima, metafora, dan gaya Bahasa yang digunakan dalam karya tersebut.

Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang mengungkapkan, menggambarkan, dan juga menjelaskan secara detail serta memperlihatkan objek penelitian. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian sastra lebih tepat jika menggunakan metode penelitian kualitatif karena sastra adalah jenis karya kreatif yang bentuknya terus mengalami perubahan dan tidak konsisten yang memerlukan penafsiran. Endraswara (dalam Wijaya dkk, 2020) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, fokusnya bukan pada pengumpulan angka-angka, tetapi lebih pada pemahaman mendalam tentang interaksi antar konsep yang sedang diteliti secara empiris. Penelitian kualitatif adalah pendekatan investigasi yang menghasilkan informasi bersifat deskriptif. Data yang dihasilkan berupa ungkapan tertulis atau verbal dari subjek penelitian, serta observasi terhadap tingkah laku mereka. Metode ini menekankan pada pemahaman mendalam tentang konteks dan partisipan secara komprehensif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural disebut juga pendekatan objektif, formal atau analitik, yang bertolak terhadap asumsi dasar bahwa karya sastra kreatif mempunyai otonomi penuh yang harus dipandang sebagai sosok yang mampu berdiri sendiri dan terlepas dari hal-hal di luar dirinya (Wirawan, 2016). Pendekatan struktural mengacu pada asumsi mendasar yang digunakan sebagai pedoman ketika melihat suatu objek. Pendekatan ini merupakan metode analisa objektif yang akan membedah puisi dalam wujudnya berupa unsur-unsur terkecil yang membentuk puisi tersebut (Harun, Mohd, 2012). Metode pendekatan struktural ini meliputi analisis puisi dengan mengkaji struktur fisik dan batin yang disajikan dalam bentuk pemaparan. Sumber data penelitian ini adalah puisi Sutan Takdir Alisjahbana yang berjudul “Sesudah Dibajak”.

Informasi mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra dapat di temukan dalam teks yang mencerminkan aspek-aspek nilai yang melibatkan karya sastra. Penelitian ini menggunakan puisi sebagai objek yang termasuk dalam antologi puisi yang berfokus pada struktur fisik dan batin. Dengan pengumpulan data yang di pilih adalah metode penelitian documenter, di mana peneliti berperan sebagai instrument kunci, dengan dukungan catatan yang berisi informasi penting untuk mempermudah penanganan permasalahan utama dalam penelitian ini. Proses analisis data pada penelitian ini melibatkan analisis dan interpretasi data yang di klasifikasikan sesuai dengan permasalahan penelitian, serta membahas hasil analisis Bersama rekan kelompok dalam penarikan kesimpulan Bersama.

Temuan dan Pembahasan

Puisi berjudul “Sesudah Dibajak” karya Sutan Takdir Alisjahbana merupakan puisi yang menggambarkan perasaan kehilangan yang mendalam dan penuh dukacita. Puisi ini menciptakan suasana sedih, pilu, dan putus asa setelah pengalaman sulit, dengan harapan akan pemulihan dan kebaikan di masa depan. Puisi ini memuat 2 struktur yaitu struktur fisik dan struktur batin. Dalam penelitian ini membahas tentang analisis puisi “Sesudah Dibajak” karya Sutan Takdir Alisjahbana melalui pendekatan structural dengan menganalisis struktur fisik dan struktur batin.

Sesudah Dibajak

Karya: Sutan Takdir Alisjahbana

*Aku merasa bajak-mu menyayat,
Sedih seni mengiris kalbu,
Pedih pilu jiwa mengaduh,
Gemetar menggil tulang seluruh.*

*Dalam duka semesra ini,
Beta papa, apatah daya?
Keluh hilang di sawang lapang,
Aduh tenggelam dibisik anging.*

*Yaallah, ya Rabbi,
Hancurkan, remukakan Sesuka hati,
Sayat iris jangan sepala.*

*Umat daif sedekar bermohon:
Semai benih mulia raya
Dalam tanah sudah di bajak.*

Struktur Fisik

Struktur fisik merupakan semua unsur yang membangun puisi dari luar. Struktur Fisik pada puisi terdiri dari, wujud puisi, diksi, kata konkret, gaya Bahasa, dan citraan (Hikmat,dkk, 2017).

Wujud Puisi

Penelitian dalam puisi ini berjudul “Sesudah Dibajak” karya Sutan Takdir Alisjahbana. Memiliki pola 4-4-3-3 Terdiri 4 bait; terdapat perbedaan di setiap baitnya, pada bait pertama terdapat 4 larik, dan pada bait kedua 4 larik, bait ketiga terdapat 3 larik, dan bait keempat terdapat 3 larik.

Diksi

Diksi merupakan pilihan kata dalam tulisan untuk menggambarkan cerita atau memberi makna sesuai keinginan penulis (Astuti & Humaira, 2022). Pada puisi ini memiliki diksi denotative dan konotatif seperti berikut:

*Aku merasa bajak-Mu menyayat,
Sedih seni mengiris kalbu,*

Kata “bajakmu menyayat” dalam kalimat ini memiliki diksi konotatif. Karena diksi tersebut merujuk pada pengalaman atau perasaan yang menyakitkan atau merusak. Serta penggunaan kata “mengiris kalbu” bukan lah makna sebenarnya, tetapi lebih ke arah konotatif untuk menyampaikan intensitas rasa sakit emosional.

Beta papa, apatah daya?

Kata “apatah daya” dalam kalimat tersebut memiliki diksi konotatif, karena menyampaikan ke putus asa dan kelemahan.

Keluh hilang di sawang lapang,

Kata “Keluh Hilang” dalam kalimat ini memiliki diksi denotative, karena kata "keluh" di sini dapat diartikan secara harfiah sebagai keluhan atau suara mengaduh. "Sawang lapang" juga memberikan gambaran yang lebih konkret, mengarah pada tempat yang luas dan terbuka.

Sayat iris jangan sepala.

Kata “Sayat iris jangan sepala” dalam kalimat ini memiliki diksi konotatif, karena Kata-kata "sayat" dan "iris" dapat memiliki makna konotatif yang lebih dalam, merujuk pada pengalaman yang tidak hanya menyakitkan tetapi juga merusak dengan intensitas yang tinggi.

Umat daif sekedar bermohon

Kata “Umat daif sekedar bermohon” dalam kalimat ini memiliki diksi denotative, karena Larik ini menggunakan kata-kata dengan makna yang cukup jelas. "Umat daif" merujuk pada umat yang lemah, dan "bermohon" secara harfiah berarti meminta sesuatu.

Semai benih mulia raya

Kata “Semai benih mulia raya” dalam kalimat ini memiliki diksi konotatif, karena Kata-kata seperti "semai," "benih," "mulia," dan "raya" memiliki konotasi positif yang mengarah pada pemulihan, pertumbuhan, dan harapan.

Dalam tanah sudah dibajak

Kata “Dalam tanah sudah dibajak.” dalam kalimat ini memiliki diksi denotative, karena Larik ini memberikan gambaran harfiah tentang tanah yang sudah dibajak, tanpa banyak kiasan atau makna simbolis.

Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata-kata yang memiliki kekuatan untuk membangkitkan pengalaman indra pembaca Ketika membaca puisi (Susilowati & Qur’ani, 2021). Dalam puisi “Sesudah Dibajak,” kata-kata konkret digunakan untuk menciptakan pengalaman yang nyata bagi pembaca. Setiap ungkapan dalam puisi ini, seperti “*Bajak-mu menyayat*” yang menggambarkan Tindakan menyayat dengan kesan fisik, atau “*Semai benih mulia raya*” yang menggambarkan proses menanam benih yang dapat tumbuh menjadi sesuatu yang mulia, memberikan gambaran yang jelas. Puisi ini juga menggunakan kata-kata seperti “*sedih*”, “*pedih*”, “*gemetar*”, dan “*duka*” untuk menggambarkan perasaan emosional dan sensasi fisik yang dapat dirasakan pembaca. Dengan demikian, penggunaan kata konkret dalam setiap baris puisi menciptakan pengalaman sensorial yang kaya dan mendalam, sehingga pembaca dapat terhubung dengan nuansa dan makna yang terkandung

dalam karya sastra tersebut.

Gaya Bahasa

Gaya Bahasa adalah penggunaan Bahasa yang kreatif untuk menciptakan efek artistic dan memperkaya makna dalam sebuah tulisan. Gaya Bahasa dapat meliputi, majas, metafora, pengulangan kata, dan imaji. Puisi “Sesudah Dibajak” mengandung sejumlah gaya Bahasa yang dapat diidentifikasi. Penggunaan metafora, seperti pada baris “*Aku merasa bajak-mu menyayat*” menciptakan gambaran kuat akan perasaan penulis seolah-olah tuhan (Bajakmu) menyayat hatinya. Metafora personifikasi muncul pada ungkapan “*aduh tenggelam dibisik angin*” Dimana angin dipersonifikasikan sebagai pembawa suara atau bisikan, menambah dimensi emosional pada unsur alam. Pengulangan kata-kata, contohnya “*sayat iris jangan sepala*” memberikan pengaruh ritmis dan menekankan intruksi atau doa yang di sampaikan . imaji seperti “*gemetar menggil tulang seluruh*” dan “*aduh tenggelam dibisik angin*” membentuk gambaran visual dan sensorial yang menggambarkan pengalaman penulis. Aliterasi, seperti pada baris “*Hancurkan, remukkan sesuka hati*” menambahkan unsur ritmis dan ekspresif. Kiasan juga hadir dalam baris “*semai benih mulia raya / Dalam tanah sudah di bajak*” menggambarkan proses menanam benih sebagai perbuatan yang dapat membawa hasil yang mulia. Dengan beragam gaya Bahasa ini, puisi menciptakan kekayaan ekspresif dan artistic, menambah dimensi mendalam pada makna puisi dan meningkatkan daya Tarik estesisnya.

Citraan

Citraan dalam puisi adalah gambaran imajinatif yang mampu membangkitkan pengalaman indra pembaca. Tujuan dari penggunaan citraan dalam puisi adalah untuk memberikan gambaran yang jelas, sehingga menciptakan suasana khusus dan menarik perhatian pembaca. Dengan penggunaan citraan, pembaca seolah-olah dapat merasakan dan mengalami cerita dalam puisi secara langsung (Susilowati& Qur’ani, 2021). Dalam puisi “sesudah dibajak”, terdapat beragam citraan yang menghidupkan pancaindra pembaca dan menciptakan gambaran yang kuat.

” *Aku merasa bajak-mu menyayat*”

Citraan ini menciptakan gambaran kuat tentang perasaan penyair yang seolah-olah Tuhan (bajak-mu) menyayat hatinya, memberikan nuansa penderitaan dan kesedihan yang dalam.

“*Sedih seni mengiris kalbu*”

Citraan ini menciptakan gambaran emosional tentang kesedihan yang meresap dan seni yang seolah-olah mengiris hati, memberikan dimensi artistic pada rasa sakit yang di rasakan.

“*Gemetar menggil tulang seluruh*”

Citraan ini menggambarkan rasa ketakutan atau keterguncangan yang sangat kuat, menciptakan gambaran fisik yang dapat dirasakan oleh seluruh tubuh.

“*aduh tenggelam dibisik angin*”

Citraan ini memberikan gambaran keheningan dan kesunyian yang mendalam, Dimana suara angin menjadi penyampai pesan atau pengantar suasana.

“*Hancurkan, remukkan sesuka hati*”

Citraan ini menciptakan gambaran kehancuran secara fisik, mencirikan doa atau permohonan yang penuh dengan intensitas emosional.

“*Semai benih Mulia raya / Dalam tanah sudah di bajak*”

Citraan ini memberikan gambaran Tindakan menanam benih yang melibatkan proses bercocok tanam, menciptakan citraan tentang harapan dan pengorbanan yang sudah di tempuh.

Melalui penggunaan citraan ini, penyair berhasil menghadirkan gambaran-gambaran-gambaran yang mendalam dan memberikan dimensi sensorial yang kaya, sehingga pembaca dapat merasakan emosi, melihat gambaran, dan merenungkan makna puisi.

Struktur Batin

Struktur batin adalah struktur yang membangun puisi dari dalam, tidak terlihat secara langsung dalam penulisan kata-kata. Melalui struktur ini, penyair mengungkapkan makna dan mempengaruhi perasaan pembaca. Menurut Nuraisyah dan Wilyanti (2022) struktur batin mencakup beberapa unsur diantaranya; tema, nada, suasana dan amanat.

Tema

Tema merupakan inti pikiran atau dasar cerita yang digunakan sebagai landasan dalam menulis, menciptakan, atau mengarang puisi dan sejenisnya (Ginanjari, dkk, 2018). Tema Puisi ini “Sesudah Dibajak” mengekspresikan tema yang berpusat pada perasaan, terutama kesedihan dan kepedihan yang mendalam. Dengan bukti penggunaan kata-kata yang penuh dengan nuansa emosional seperti “*bajakmu menyayat*”, “*sedih seni mengiris kalbu*” dan “*pedih pilu jiwa mengaduh*” penyair menciptakan gambaran yang kaya akan perasaan teriris dan penderitaan jiwa. Keseluruhan puisi ini mencerminkan perasaan pribadi yang sarat dengan perasaan dan memperkaya makna dengan menghadirkan nuansa emosional yang mendalam.

Nada

Puisi ini melahirkan suatu nada yang kompleks dan penuh emosi. Nada kesedihan, kepedihan, dan keputus asa tercermin melalui penggunaan kata-kata yang merinci perasaan penderitaan batin dan fisik, menciptakan citraan yang menyayat hati. Ungkapan “*beta papa, apatah daya?*” memperkuat atmosfer keputusasaan dan keterbatasan. Namun, di Tengah suasana yang kelam, ada juga elemen harapan yang tercermin dalam doa dan permohonan kepada Tuhan, memberikan dimensi kompleks dan mendalam pada pengalaman hidup atau perjuangan yang mungkin dialami oleh penyair. Nada keseluruhan puisi menciptakan aliran emosi yang hebat, merangkum perasaan kompleks dan memunculkan refleksi tentang makna hidup dan harapan di Tengah-tengah kesulitan.

Suasana

Suasana dalam puisi “Sesudah Dibajak” tergambar sebagai suasana yang penuh dengan kepedihan, kesedihan, dan keputusasaan. Kata-kata seperti “*merasa dibajak-mumenyayat*”, “*sedih seni mengiris kalbu*”, dan “*pedih pilu jiwa mengaduh*” menciptakan atmosfer yang melankolis dan penuh dengan perasaan dengan perasaan penderitaan. Ungkapan “*duka semesra ini*”, “*apatah daya*”, dan “*aduh tenggelam dibisik angin*” memperkuat suasana yang gelap dan penuh kepedihan. Meskipun ada doa dan permohonan kepada Tuhan, namun perasaan keputusasaan terus mengalir dalam kata-kata seperti “*hancurkan, remukkan sesuka hati*”. Secara keseluruhan puisi ini menciptakan suasana yang suram dan mendalam, memberikan gambaran tentang pengalaman pribadi yang penuh dengan rintangan dan penderitaan.

Amanat

Menurut Waluyo (1989: 130) amanat merupakan pesan yang diterima oleh setiap pembaca setelah membaca puisi. Amanat dalam puisi ini “Sesudah dibajak” mengandung pesan mendalam tentang kehidupan yang penuh dengan kepedihan dan tantangan. Ungkapan perasaan keputusasaan dan penderitaan yang mendalam menciptakan suasana melankolis, namun melalui doa dan permohonan kepada Tuhan, puisi ini menawarkan harapan dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan. Amanatnya mencerminkan pemahaman bahwa hidup tidak selalu mudah, tetapi dengan menyertakan elemen harapan kepada Tuhan, pembaca dapat menemukan kekuatan dan pemulihan. Puisi ini juga menunjukkan ketekunan dan keberanian dalam tetap berserah kepada Tuhan, sekaligus mengajak untuk tetap berharap pada kebaikan meskipun dalam kondisi sulit. Jika disimpulkan amanat puisi ini menciptakan pesan tentang kekuatan spiritual dan keteguhan batin sebagai sumber daya untuk mengatasi ujian dalam hidup.

Simpulan

Puisi “Sesudah Dibajak” karya Sutan Takdir Alisjahbana menggambarkan perasaan yang sangat kehilangan dan penuh duka cita, dengan suasana yang sedih, pilu, dan putus asa setelah mengalami pengalaman sulit. Struktur fisik puisi ini dengan pola 4-4-3-3, menggunakan pilihan kata yang memiliki makna denotative dan konotatif, kata konkret, gaya Bahasa, dan citraan. Gaya Bahasa seperti metafora pesonifikasi, pengulangan kata, aliterasi, dan kiasan digunakan untuk memberi dimensi ekspresif dan artistic dalam puisi. Pada struktur batin tema kesedihan dan penderitaan mendominasi, diiringi oleh nada emosional yang kompleks dan suasana yang melankolis. Meskipun puisi ini penuh dengan keputusasaan, pesan yang disampaikan mengenai kekuatan spiritual, ketekunan dan keberanian dalam menghadapi cobaan hidup. Hasil analisis puisi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman pribadi penyair dan menampilkan kekayaan ekspresi artistik.

Daftar Pustaka

- Asriningsari, A., & Umayra, N. 2010. Semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra.
- Astuti, L. F., & Humaira, M. A. 2022. Analisis Puisi “Puisi Untuk Ibu” Karya Muhammad Ichsan dengan Pendekatan Struktural. *KARIMAH TAUHID*, 1(1), 48-57.
- Ginangjar, D., Kurnia, F., & Nofianty, N. 2018. Analisis Struktur Batin Dan Struktur Fisik Pada Puisi “Ibu” Karya D. Zawawi Imron. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 721-726.
- Harun, Mohd. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Perdana Mulya Sarana.
- Hikmat, A., Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. 2017. *Kajian Puisi*. FKIP UHAMKA
- Jauharoti, A. 2019, April 5. *Apresiasi Sastra Indonesia* [Teaching Resource]. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1441/>
- Kartika, Y., Sabri, T., & Halidjah, S. 2015. Korelasi Antara Kemampuan Menyimak Pembacaan Puisi Dengan Kemampuan Membaca Puisi di Kelas III, Vol. 4(No. 9), 442-454.
- Kardian, A. 2018. Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Puisi Dengan Menggunakan Metode Course review Horay, Vol. 11(No. 1), 15-22.
- Nuraisyah, N., & Wilyanti, L. S. 2023. ANALISIS STRUKTURALISME PADA PUISI KONTEMPORER RUMAHKU YANG BIRU KARYA ARIFIN C. NOER. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6, 39-44.

- Rohman, M. A., Sobari, T., & Nugraha, V. 2020. ANALISIS STRUKTUR BATIN PUISI "SENJA DI PELABUHAN. 3, 385–392.
- Susilowati, D., & Qur'ani, H. B. 2021. Analisis Puisi "Tanah Air" Karya Muhammad Yamin dengan Pendekatan Struktural. Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, 5(1), 38-48.
- Tiadilona, W., Munaris, M., & Prasetyo, H. 2023, May. Analisis Pendekatan Struktural Pada Puisi Berjudul "SILHUET" Karya Taufiq Ismail. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 236-250).
- Wijaya dkk. 2020. Analisis Struktur Batin Dan Fisik Puisi Subuh: Waktu Yang Dirayakan Kokok Ayam. Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Waluyo, J. Herman. 1989. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wirawan, Gunta. 2016. Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos Disela Jari. Jurnal JP-BSI, No. 2 Vol 1, Hal 39-44.